

Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dan Dukungan Sosial pada Ibu yang Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak Madya

Iлона Gok Dame¹ Theresia Indira Shanti¹* Reneta Kristiani¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, DKI Jakarta, Indonesia

* Korespondensi: indira.shanti@atmajaya.ac.id; Tel: +62 81286072852

Diterima: 22 April 2020; Disetujui: 22 Juni 2021; Diterbitkan: 30 Agustus 2021

Abstrak: Kekerasan seksual yang pernah dialami ibu pada masa kanak-kanak dapat berdampak negatif pada kehidupannya, terutama dalam menjalankan peran pengasuhan anak. Individu yang mengalami kekerasan seksual umumnya merasa kurang aman dan kurang mampu dalam mengendalikan lingkungannya. Pada ibu, dampak psikologis ini berkaitan dengan keyakinan bahwa ia dapat memberikan pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya, yang disebut dengan *parenting self-efficacy*. Dukungan sosial dibutuhkan untuk mengurangi dampak negatif dari pengalaman masa lalu tersebut. Tujuan penelitian ini untuk meneliti hubungan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial pada para ibu yang mengalami kekerasan seksual saat masa kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan 36 pertanyaan *Self-Efficacy for Parenting Tasks Index* dan 40 pertanyaan *Interpersonal Support Evaluation List* untuk menguji korelasi antarkedua hal tersebut. Hasil tes korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial pada para ibu yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak ($r=0.709$; $p=0.000$, L.o.S 0.01). Hasil menunjukkan bahwa para ibu yang mengalami kekerasan seksual masa kanak-kanak membutuhkan dukungan sosial berkelanjutan untuk dapat mengasuh anak-anaknya dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi. Oleh karena itu, dukungan sosial bagi para ibu, penyintas kekerasan seksual, sangat penting karena berdampak pada masa depan penyintas tersebut dan juga individu lain yang dipengaruhi oleh penyintas tersebut.

Kata kunci: ibu, *parenting self-efficacy*, kekerasan seksual masa kanak-kanak, dukungan sosial

Abstract: Sexual abuse which mother had in their childhood may give negative impact to their lives, including in how they raise their children. Parenting self-efficacy, which is defined as parental belief about their ability to raise their children, is a factor that may influence mother's perception on how their ability to raise their children. Social support may reduce the negative effect of stressful experiences, including their sexual abuse experience. The aim of this study is to test a significant relationship between parenting self-efficacy and social support among mothers with a history of sexual abuse in middle childhood. To answer the purpose of this study, the modified 36-items Self-Efficacy for Parenting Tasks Index and 40-items Interpersonal Support Evaluation List were used, and a correlational test was performed. Correlation test results show that there is a significant relationship between parenting self-efficacy and social support among mothers with a history of sexual abuse in middle childhood ($r=0.709$; $p=0.000$, L.o.S 0.01). The result shows that mothers with a history of sexual abuse in middle childhood need continuous social support to have high parenting self-efficacy. Discussions discussed that social support is important to reduce the negative impact of sexual abuse in childhood, not only for the survivors but also for other person who are related to survivors.

Keywords: mother, *parenting self-efficacy*, sexual abuse in middle childhood, social support

1. Pendahuluan

Parenting self-efficacy mungkin muncul setidaknya sebagian dari pengalaman masa kecil orang tua, dalam hal ini ibu. Ibu membawa representasi internal dari pengalaman masa kecil mereka ke dalam pengalaman *parenting* mereka sendiri. Pemikiran dan emosi yang relatif stabil mengenai diri dan orang lain diduga memiliki dampak terhadap perasaan kompeten dalam menjalani peran sebagai ibu (Spodek & Saracho, 2005). Ibu dengan pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan cenderung mengalami masalah terkait proses *parenting* (Wright et al., 2012).

Peneliti tidak banyak menemukan penelitian tentang ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya, padahal pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya memberikan dampak yang paling buruk pada korban (Gomes-Schwartz et al., 1985). Ibu dengan pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak akan cenderung mengalami kesulitan ketika mengasuh anak, cenderung kurang mampu mengatur emosi, cenderung menyakiti anaknya, lebih fokus kepada diri sendiri dan kurang menunjukkan keterlibatan dengan anaknya sehingga akan memberikan dampak buruk pada perkembangan anak (Lang et al., 2010). Selain itu, ibu dengan pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak ditemukan cenderung merasa tidak cukup layak menjadi ibu (Wright et al., 2012).

Ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya akan menghadapi tantangan yang lebih besar karena mereka harus dapat menjalankan tugas-tugas *parenting* walaupun mereka juga harus mengatasi masalah psikologis yang mungkin masih mereka alami karena pengalaman kekerasan seksual tersebut. Selain itu, pada penelitian ini, partisipan merupakan ibu yang memiliki kanak-kanak madya, hal ini juga merupakan tantangan yang berat bagi ibu karena usia anak yang sama dengan usia ibu ketika mengalami kekerasan seksual dapat membuat ibu mengalami situasi-situasi *parenting* yang dapat membuatnya kembali mengingat pengalaman kekerasan seksual tersebut (Wright et al., 2012). Kemudian pada proses perkembangan kanak-kanak madya, ibu juga masih memegang peran terpenting karena anak akan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu (Bornstein, 2002).

Menurut (Coleman & Karraker, 2000) pada kanak-kanak madya, tugas-tugas perkembangan yang sangat penting yaitu kompetensi akademik (*achievement*) dan sosial dasar (*recreation*), perkembangan emosi (*nurturance*), pengawasan kesehatan fisik anak (*health*), dan penerapan kedisiplinan (*discipline*). Dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan anak, salah satu hal yang sangat penting adalah *parenting self-efficacy* karena *parenting self-efficacy* mempengaruhi besar usaha yang ibu lakukan saat mengasuh anak (Jaffe et al., 2012), dan ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi akan terlibat dalam tingkah laku *parenting* yang positif (Coleman & Karraker, 2000). Mendukung pernyataan ini, (Jones & Prinz, 2005) menyatakan bahwa ibu dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi akan dengan percaya diri memperoleh serta melatih keterampilan *parenting* yang efektif.

Pada ibu dengan pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya, beban dari pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya dan tugas *parenting* kanak-kanak madya merupakan hal yang berkonflik, karena masalah psikologis yang mungkin masih dialami ibu dapat mengurangi keyakinan ibu dalam menjalankan tugas perkembangan anaknya yang berusia kanak-kanak madya. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya cenderung merasa tidak layak menjadi ibu (Wright et al., 2012), padahal ibu memiliki peran terpenting dalam perkembangan kanak-kanak madya. Kondisi konflik antara perasaan tidak layak menjadi ibu dan tugas *parenting* dapat menghambat perkembangan anak, karena ibu tidak dapat menjalankan tugas *parenting* secara efektif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy* adalah keberadaan dukungan sosial. Selain dapat membantu ibu menghadapi masalah psikologis yang mungkin masih dialaminya, ibu akan lebih mampu untuk mengasuh anak-anaknya dengan cara yang lebih efektif (Papalia et al., 2009). Ibu yang memiliki sumber dukungan sosial ditemukan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai ibu (Cutrona & Troutman, 1986).

Iiona Gok Dame, Theresia Indira Shanti, Reneta Kristiani

Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dan Dukungan Sosial pada Ibu yang Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak Madya

Lingkungan sosial dapat memberikan berbagai macam tipe dukungan yang dapat memengaruhi *parenting* mulai dari *tangible support* seperti pendampingan finansial atau labor (misalnya berupa uang atau bantuan dalam perawatan anak), *self-esteem support* seperti pemberian semangat atau evaluasi positif terhadap performa *parenting*, *belonging support* seperti penerimaan sebagai bagian dari suatu kelompok dan *appraisal support* seperti nasehat tentang strategi menjalankan tugas sebagai ibu (Cohen & Hoberman, 1983). Sebuah penelitian menemukan bahwa *self-esteem support* merupakan bentuk dukungan yang sangat efektif untuk mencegah perkembangan masalah psikologis pada ibu yang cenderung memandang rendah diri mereka sendiri akibat kekerasan yang dialami (Coffey et al., 1996).

Berlawanan dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas, hubungan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial tidak ditemukan pada sampel ibu yang terinfeksi HIV (Dorsey et al., 1999). (Martin & Colbert, 1997) mengatakan bahwa tidak semua dukungan sosial dapat mendukung *parenting*. Jika bentuk dukungan sosial lebih berupa kritik atau menghambat keputusan-keputusan yang dibuat, hal ini dapat mengganggu kepercayaan diri orang tua.

Dari pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa topik *parenting self-efficacy* pada ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya masih belum banyak diteliti. Selain itu, hubungan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial juga mendapatkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, peneliti ingin memastikan bagaimana hubungan antara kedua variabel ini. Peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial adalah salah satu hal yang penting dan dibutuhkan oleh ibu bekerja dan akan memiliki hubungan dengan *parenting self-efficacy* seorang ibu.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan kuantitatif yaitu korelasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial pada ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya. Partisipan pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6 – 12 tahun, dan pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya. Untuk mendapatkan partisipan, peneliti menggunakan teknik *sampling non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah keadaan ketika peneliti memilih partisipan karena mereka tersedia, merasa nyaman, dan memenuhi karakteristik yang menjadi studi dari peneliti. Metode dari *non-probability sampling* yang digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian (Creswell, 2012). Untuk menghasilkan distribusi sampel yang mendekati distribusi normal, maka penelitian ini harus menggunakan minimal 30 sampel. (Gravetter & Wallnau, 2004).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan SEPTI (*Self-Efficacy for Parenting Tasks Index*) dan ISEL (*Interpersonal Support Evaluation List*). Pengukuran terhadap *parenting self-efficacy* dilakukan dengan menggunakan alat ukur SEPTI (*Self-Efficacy for Parenting Tasks Index*) yang dibuat oleh (Coleman & Karraker, 2000) yang sudah diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia melalui *back to back translation* dan *expert judgment*. Alat ukur ini memiliki 5 dimensi yaitu *nurturance*, *health*, *recreation*, *achievement*, dan *discipline*. Terdapat 36 item di dalam alat ukur ini yang berbentuk skala likert 6 poin, dengan kemungkinan respon mulai dari sangat tidak sesuai, agak tidak sesuai, tidak sesuai, agak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Dalam pengisian alat ukur ini, partisipan diminta untuk memilih salah satu dari keenam pilihan jawaban yang menggambarkan diri partisipan. Skoring pada skala ini dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing item. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang. Uji validitas dilakukan dengan *construct validity*. Uji validitas dilakukan dengan metode statistik *item-total correlation* dengan uji statistik Pearson. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil bahwa 33 item dari 36 item alat ukur SEPTI memiliki nilai koefisiensi lebih dari 0.2 sehingga terdapat 3 item alat ukur ini yang tidak valid.

Kemudian berdasarkan hasil uji validitas alat ukur SEPTI memiliki nilai korelasi antara $r=.212$ sampai $r=.747$ dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.932.

Dukungan sosial diukur menggunakan kuesioner dari *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) yang disusun oleh (Cohen & Hoberman, 1983) yang sudah diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia melalui *back to back translation* dan *expert judgment*. Alat ukur ini memiliki 4 bentuk dukungan sosial yaitu *tangible support*, *self-esteem support*, *appraisal support*, dan *belonging support*. ISEL terdiri dari 40 item yang berbentuk skala likert 4 poin dengan pilihan jawaban sangat tidak sesuai, agak tidak sesuai, agak sesuai, dan sangat sesuai. Total skor dari alat ukur ini memiliki rentang dari 40 hingga 160. Skoring pada skala ini dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing item. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang. Uji validitas dilakukan dengan metode statistik *item-total correlation* dengan uji statistik Pearson. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil bahwa 32 item dari 40 item alat ukur ISEL memiliki nilai koefisiensi lebih dari 0.2 sehingga terdapat 8 item alat ukur ini yang tidak valid. Kemudian berdasarkan hasil uji validitas alat ukur SEPTI memiliki nilai korelasi antara $r=.234$ sampai $r=.713$ dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.87.

3. Hasil

3.1 Gambaran Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 31 partisipan. Tabel 1 menunjukkan data demografis dari partisipan penelitian ini. Dapat dilihat bahwa partisipan penelitian ini mayoritas berada pada rentang usia 20 – 40 tahun dengan jumlah 26 partisipan (83,8%) dan rentang usia 41 - 65 tahun sebanyak 5 partisipan (16,2%) Selanjutnya, berdasarkan jumlah anak, partisipan paling banyak memiliki 2 orang anak (41%). Kemudian berdasarkan usia anak, partisipan paling banyak memiliki anak dengan usia 6 tahun (26%). Dan berdasarkan kategori kekerasan seksual yang dialami, partisipan paling banyak mengalami *contact sexual abuse* (61.3%).

Tabel 1. Data demografis partisipan

Kategori	Data Demografis	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	20 – 40 tahun	26	83,8%
	41 – 65 tahun	5	16,2%
Jumlah Anak	1 orang	11	35%
	2 orang	13	41%
	3 orang	5	16%
	4 orang	1	3%
	5 orang	1	3%
Usia Anak	6 tahun	9	26%
	7 tahun	2	5%
	8 tahun	3	8%
	9 tahun	3	8%
	10 tahun	7	20%
	11 tahun	5	14%
Kategori Kekerasan Seksual	<i>Contact Sexual Abuse</i>	19	61,3%
	<i>Non-contact Sexual Abuse</i>	12	38,7%

Iiona Gok Dame, Theresia Indira Shanti, Reneta Kristiani

Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dan Dukungan Sosial pada Ibu yang Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak Madya

3.2 Uji Hipotesis Penelitian: Uji Korelasi

Penelitian menguji hipotesis adanya hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial pada ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya. Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji normalitas untuk melihat persebaran data.

Tabel 2. Uji Normalitas Skor Total FFMQ-15 dan LWSMAT

	<i>Saphiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	.957	31	.246
<i>Dukungan Sosial</i>	.933	31	.051

Tabel 2 menunjukkan bahwa signifikansi antara kedua variabel, yaitu *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 ($p>0,05$). Signifikansi pada skor total penerimaan diri sebesar 0.246 ($p>0,05$). Signifikansi pada skor total persepsi terhadap dukungan sosial sebesar 0.051 ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi kedua variabel normal.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antara Parenting Self-Efficacy dan Dukungan Sosial Pada Ibu yang Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-Kanak Madya

	<i>R</i>	<i>Sig.</i>	<i>N</i>	<i>Interpretasi</i>
<i>Pearson</i>	.709	0.000	31	Signifikan

Tabel 3 menunjukkan hasil uji korelasi yang dihasilkan sebesar 0.709 ($r=0.456$) dan $p<0,05$ yang berarti signifikan pada *level of significance* 0.01. Hasil yang signifikan ini menyebabkan hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial.

Tabel 4 Hasil Analisa Tambahan Gambaran Domain *Parenting Self-Efficacy*

Domain	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Range</i>	
			<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Achievement</i>	4.11	1.07	1.85	5.57
<i>Recreation</i>	3.89	1.07	1.60	5.40
<i>Discipline</i>	4.00	0.82	2.42	5.42
<i>Nurturance</i>	3.99	0.99	2	5.85
<i>Health</i>	4.05	0.77	2.85	5.85

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata tertinggi yaitu 4.11 terdapat pada dimensi *achievement* dan skor rata-rata terendah yaitu 3.89 terdapat pada dimensi *recreation*. Respon dari partisipan penelitian pada masing-masing dimensi pun bervariasi mulai dari nilai minimum yaitu 1.60 sampai dengan nilai maksimum 5.85. Standar deviasi pada dimensi *achievement* cukup besar dan berarti partisipan dalam penelitian ini ada yang memiliki keyakinan yang sangat tinggi pada domain *achievement* dan ada pula yang sangat rendah.

Tabel 5. Hasil Analisa Tambahan Gambaran Domain Dukungan Sosial

Domain	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Range</i>	
			<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Appraisal Support</i>	2.74	0.54	1.75	3.87
<i>Tangible Support</i>	2.81	0.57	1.85	4
<i>Self-Esteem Support</i>	2.89	0.57	1.75	3.75
<i>Belonging Support</i>	2.87	0.65	1.66	3.88

Tabel 5 menunjukkan bahwa tabel di atas menunjukkan bahwa skor mean terbesar yaitu 2.89 terdapat pada domain *self-esteem support* sementara skor *mean* terkecil yaitu 2.74 terdapat pada domain *appraisal support*.

Tabel 6 Hasil Analisa Tambahan Gambaran Domain Dukungan Sosial

	R	sig.	N	Interpretasi
<i>Parenting Self-Efficacy dan Tangible Support</i>	0.604	0.000	31	Signifikan
<i>Parenting Self-Efficacy dan Appraisal Support</i>	0.664	0.004	31	Signifikan
<i>Parenting Self-Efficacy dan Self-Esteem Support</i>	0.347	0.056	31	Tidak signifikan
<i>Parenting Self-Efficacy dan Belonging Support</i>	0.691	0.000	31	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menemukan bahwa tidak semua domain dari dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *parenting self-efficacy*. *Appraisal support*, *tangible support*, dan *belonging support* memiliki *r* hitung yang lebih besar dari *r* tabel sehingga berarti terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga domain tersebut dengan *parenting self-efficacy*. *Self-esteem support* memiliki *r* hitung yang lebih kecil dari *r* tabel sehingga berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem support* dengan *parenting self-efficacy*.

4 Pembahasan

Studi ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial pada ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya. Studi ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya pada beberapa karakteristik responden. Studi (Nguyen & Grahn, 2017) dan (Mathew et al., 2017) adalah dua contoh studi yang menemukan hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial pada orang tua secara umum, serta (Çattik & Aksoy, 2018) pada orangtua dari anak dengan berkebutuhan khusus. Studi-studi ini menunjukkan bahwa tugas pengasuhan membutuhkan dukungan dari orang lain, baik orangtua sedang dalam kondisi stres (Smith & Thew, 2017) maupun secara umum. Dukungan sosial ini meringankan beban dan tekanan yang dialami orangtua (Nguyen & Grahn, 2017) serta membantu orang tua untuk mengasuh anak (Rhoad-Drogalis et al., 2020).

Studi ini berusaha melihat gambaran dimensi *parenting self-efficacy*, yang jarang dilakukan pada studi sebelumnya. Pada studi ini, skor rata-rata tertinggi untuk *parenting self-efficacy* pada dimensi *achievement* dan skor rata-rata terendah adalah pada dimensi *recreation*. Keadaan ini mungkin disebabkan isu menonjol yang sedang dialami anak mereka yang sedang berada pada masa kanak-kanak madya yaitu menghasilkan suatu karya dan mendapatkan penilaian terhadap hasil karya mereka, yang disebut ahli perkembangan Erik Erikson sebagai fase industri. Karena itu, peran orangtua penting untuk mendampingi anak-anak agar mendapatkan nilai baik, sehingga orangtua berusaha mencari informasi dan meningkatkan keterampilan untuk membantu anak mereka agar menghasilkan nilai yang baik. Kemampuan yang mereka miliki membuat mereka yakin bahwa mereka dapat mengasuh anak-anak mereka (Smith & Thew, 2017) untuk menghasilkan prestasi. Untuk skor rata-rata terendah pada dimensi *recreation* mungkin disebabkan orangtua tidak mendapatkan banyak informasi mengenai bagaimana mengasuh anak mereka untuk melakukan kegiatan sosial dasar. Kemampuan sosial dasar ditentukan oleh faktor yang lebih banyak dibandingkan prestasi, misalnya kepribadian anak dan lingkungan anak, sehingga orang tua merasakan kurang memiliki *parenting self-efficacy* pada dimensi ini. Penjelasan ini didukung penemuan (Smith & Thew, 2017) yang menunjukkan bahwa pikiran seseorang berkaitan dengan pengasuhan yang dilakukan.

Iiona Gok Dame, Theresia Indira Shanti, Reneta Kristiani

Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dan Dukungan Sosial pada Ibu yang Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak Madya

Dukungan sosial diperlukan individu yang sedang mengalami beban (Nguyen & Grahn, 2017), termasuk kekerasan seksual yang pernah dialami. Dilihat dari dimensi dukungan sosial, dimensi yang mendapat skor rata-rata tertinggi adalah dimensi *self-esteem* sementara dimensi yang mendapat skor rata-rata terendah adalah dimensi *appraisal*. Hasil ini mengkonfirmasi studi (Coffey et al., 1996) yang mengatakan bahwa dimensi dukungan sosial *self-esteem* merupakan dimensi yang sangat efektif untuk memberi dukungan pada ibu yang cenderung memandang diri rendah karena masalah psikologis yang pernah dialaminya. Partisipan yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanaknya diasumsikan memerlukan pengolahan masalah psikologis sehingga mendapatkan dukungan sosial *self-esteem* yang banyak untuk dapat menyesuaikan diri mereka. Sedangkan *appraisal support* lebih sedikit mereka terima karena lingkungannya mungkin lebih banyak menghargai mereka dan tidak menasehati.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melihat faktor lain yang mungkin menentukan dukungan sosial dan tipe dukungan sosial yang dipersepsikan individu. (Nguyen & Grahn, 2017) menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi, kepribadian seseorang dan orang lain menentukan dukungan sosial yang diterima terkait tugas tertentu. Faktor lain adalah yang dianggap sebagai *significant other* bagi orang tersebut (Mathew et al., 2017).

Hasil lain dari studi ini adalah tidak semua dimensi dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *parenting self-efficacy*. *Self-esteem support* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *parenting self-efficacy*. Hasil ini kemungkinan disebabkan seseorang yang sudah pernah mengalami kekerasan seksual, kemungkinan sudah mengalami pengolahan psikologis. Selanjutnya, pengolahan psikologis ini sudah membantu perkembangan diri partisipan. *Parenting self-efficacy* lebih berhubungan dengan dimensi dukungan sosial yang lain. Kemungkinan penjelasan lain adalah *parenting self-efficacy* lebih banyak ditentukan oleh lingkungannya, misalnya teman, sedangkan *self-esteem support* cenderung bersumber pada diri sendiri.

5 Kesimpulan

Penelitian dilakukan kepada 31 ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya. Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial, kesimpulan yang dapat diambil adalah H0 ditolak. Artinya hubungan positif yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dan dukungan sosial pada ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Pada analisis tambahan ditemukan bahwa dilihat dari dimensi *parenting self-efficacy*, ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak paling merasa yakin akan kemampuannya dalam tugas *parenting* yang berkaitan dengan pendidikan dan pencapaian anaknya di sekolah, tetapi merasa paling tidak yakin akan kemampuannya dalam tugas *parenting* yang berkaitan dengan rekreasi bagi anaknya. Kemudian dari dimensi dukungan sosial, ibu yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak merasakan dukungan sosial terbesar berupa ungkapan positif atas karakteristik dirinya atau atas keberhasilan yang telah ia lakukan. Sedangkan dukungan sosial yang kurang dirasakan berupa kesempatan untuk bercerita, mendapatkan arahan, nasehat, petunjuk, dan pertimbangan dari orang lain. Selain itu, pada uji korelasi antara setiap domain dari dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy*, ditemukan bahwa *tangible support*, *appraisal support*, dan *belonging support* memiliki korelasi dengan *parenting self-efficacy* kecuali *self-esteem support*. Berkaitan dengan rendahnya keyakinan ibu pada dimensi *recreation*, penelitian ini tidak mempertimbangkan untuk mendata status sosioekonomi ibu. Peneliti berasumsi bahwa rendahnya dimensi *recreation* dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi ibu yang mungkin kesulitan untuk memfasilitasi rekreasi anak.

6 Saran

Berdasarkan hasil diskusi di atas untuk penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan untuk mengambil data mengenai status sosial ekonomi partisipan sebagai data pendukung untuk hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini tidak melihat perbedaan antara *parenting self-efficacy* pada ibu yang

Ilona Gok Dame, Theresia Indira Shanti, Reneta Kristiani

Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dan Dukungan Sosial pada Ibu yang Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak Madya

mengalami jenis kekerasan seksual yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan melihat perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu yang mengalami jenis kekerasan seksual yang berbeda. Saran praktis yang dapat diberikan kepada ibu dengan kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya, yaitu perlu lebih mencari *appraisal support*, atau dukungan berupa kesempatan untuk bercerita dan mendapatkan arahan dan nasehat dari lingkungannya untuk dapat meningkatkan *parenting self-efficacy*. Selain itu, ibu dengan pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak madya perlu diberikan bentuk dukungan sosial yang tepat untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu, berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk dukungan sosial yang berkorelasi dengan *parenting self-efficacy* adalah *tangible support*, *appraisal support*, dan *belonging support*.

Ucapan Terima kasih: Terima kasih kepada para partisipan yang sudah memungkinkan dilaksanakannya penelitian dan diperolehnya data hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bornstein, M. H. (2002). *Handbook of parenting: Practical issues in parenting* (2nd ed., Vol. 5). Lawrence Erlbaum Associates Publishers. <https://psycnet.apa.org/record/2002-02524-000>
- Çattik, M., & Aksoy, V. (2018). An examination of the relations among social support, self-efficacy, and life satisfaction in parents of children with developmental disabilities. *Egitim ve Bilim*, 43(195), 65–77. <https://doi.org/10.15390/EB.2018.7246>
- Coffey, P., Leitenberg, H., Henning, K., Turner, T., & Bennett, R. T. (1996). Mediators of the long-term impact of child sexual abuse: Perceived stigma, betrayal, powerlessness, and self-blame. *Child Abuse and Neglect*, 20(5), 447–455. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(96\)00019-1](https://doi.org/10.1016/0145-2134(96)00019-1)
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 13(2), 99–125. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1983.tb02325.x>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. In *Family Relations* (Vol. 49, Issue 1, pp. 13–24). National Council on Family Relations. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson. <https://www.pearson.com/us/higher-education/product/Creswell-Educational-Research-Planning-Conducting-and-Evaluating-Quantitative-and-Qualitative-Research-4th-Edition/9780131367395.html>
- Cutrona, C. E., & Troutman, B. R. (1986). Social Support, Infant Temperament, and Parenting Self-Efficacy: A Mediation Model of Postpartum Depression. *Child Development*, 57(6), 1507. <https://doi.org/10.2307/1130428>
- Dorsey, S., Chance, M. W., Forehand, R., Morse, E., & Morse, P. (1999). Children whose mothers are HIV infected: Who resides in the home and is there a relationship to child psychosocial adjustment? *Journal of Family Psychology*, 13(1), 103–117. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.13.1.103>
- Gomes-Schwartz, B., Horowitz, J. M., & Sauzier, M. (1985). Severity of emotional distress among sexually abused preschool, school-age, and adolescent children. *Hospital and Community Psychiatry*, 36(5), 503–508. <https://doi.org/10.1176/ps.36.5.503>
- Gravetter, F., & Wallnau, L. (2004). *Statistics for the Behavioral Sciences* [6th ed.]. Brockport Bookshelf. <https://digitalcommons.brockport.edu/bookshelf/151>
- Jaffe, A. E., Cranston, C. C., & Shadlow, J. O. (2012). Parenting in Females Exposed to Intimate Partner Violence and Childhood Sexual Abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*, 21(6), 684–700. <https://doi.org/10.1080/10538712.2012.726698>
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341–363. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2004.12.004>
- Lang, A. J., Gartstein, M. A., Rodgers, C. S., & Lebeck, M. M. (2010). The impact of maternal childhood abuse on parenting and infant temperament. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 23(2), 100–110. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6171.2010.00229.x>
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: a life span perspective*. McGraw-Hill. <https://www.worldcat.org/title/parenting-a-life-span-perspective/oclc/679929689>

Iona Gok Dame, Theresia Indira Shanti, Reneta Kristiani

Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dan Dukungan Sosial pada Ibu yang Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak Madya

- Mathew, S., Zhai, F., & Gao, Q. (2017). Social Support and Parental Nurturance among Asian Indian Families in the US: Mediating Role of Parenting Self-Efficacy. *Journal of Family and Economic Issues*, 38(3), 354–369. <https://doi.org/10.1007/s10834-017-9530-y>
- Nguyen, T., & Grahn, J. A. (2017). Mind your music: The effects of music-induced mood and arousal across different memory tasks. *Psychomusicology: Music, Mind, and Brain*, 27(2), 81–94. <https://doi.org/10.1037/pmu0000178>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (11th ed.)* (11th ed.). McGraw-Hill. <https://www.amazon.com/Human-Development-Diane-Papalia/dp/0073370169>
- Rhoad-Drogalis, A., Dynia, J. M., Justice, L. M., Purtell, K. M., Logan, J. A. R., & Salsberry, P. J. (2020). Neighborhood Influences on Perceived Social Support and Parenting Behaviors. *Maternal and Child Health Journal*, 24(2), 250–258. <https://doi.org/10.1007/s10995-019-02861-x>
- Smith, K. V., & Thew, G. R. (2017). Conducting research in clinical psychology practice: Barriers, facilitators, and recommendations. *British Journal of Clinical Psychology*, 56(3), 347–356. <https://doi.org/10.1111/bjc.12142>
- Spodek, B., & Saracho, O. N. (2005). *International Perspectives on Research in Early Childhood Education*. Information Age Publishing, Inc. [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1246020](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1246020)
- Wright, M. O. D., Fopma-Loy, J., & Oberle, K. (2012). In their own words: The experience of mothering as a survivor of childhood sexual abuse. *Development and Psychopathology*, 24(2), 537–552. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000144>

